

Isi dan Makna Puisi *Kluwung* Karya Soewardi Baroto Martono: Pendekatan Pragmatik

Gabriela Febriani¹, Alfiah²

¹Universitas PGRI Semarang
gabrielafebriani647@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang
alfiah@upgris.ac.id

Abstrak

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologis budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun temurun. Menurut Kodiran (1981: 322), daerah kebudayaan Jawa meliputi seluruh bagian tengah dan timur pulau Jawa. Contoh dari karya sastra Jawa adalah puisi atau bisa disebut geguritan. Selain geguritan karya sastra yang lain juga masih cukup banyak. Pengertian geguritan adalah ciptaan sastra berbentuk syair yang biasanya digunakan dengan tembang (pupuh) yang sangat merdu. Penelitian ini mengambil contoh karya sastra puisi yang berjudul *Kluwung* karya Soewardi Baroto Martono. Untuk mengetahui karya sastra ini, penulis menggunakan pendekatan pragmatik yang berarti pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui isi dan makna dalam kehidupan sehari-hari pada puisi *Kluwung* karya Soewardi Baroto.

Kata kunci: Antropologis, Geguritan, Pragmatik, *Kluwung*

Content and Meaning of Soewardi Baroto Martono's Kluwung Poem: A Pragmatic Approach

Abstract

Javanese people or rather Javanese ethnic groups, culturally and anthropologically, are people who in their daily lives use the Javanese language with various kinds of dialects from generation to generation. According to Kodiran (1981: 322), the Javanese cultural area covers the entire central and eastern part of the island of Java. An example of a Javanese literary works are also still quite a lot. Geguritan is a literary creation in the form of poetry which is usually sung with a very melodious song (Pupuh).

*This study takes as an example a literary work of poetry entitled *Kluwung* by Soewardi Baroto Martono. To find this literary work, the author uses a pragmatic approach that views*

literary works as a means to convey certain goals to the reader. This study also aims to find out the content and meaning of everyday life in Soewardi Baroto Martono's Kluwung poetry.

Keywords: *Geguritan Anthropology, Pragmatics, Kluwung*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi, ide, gagasan atau pemikiran seseorang. Karya sastra dalam wujudnya dapat dituangkan dalam berbagai bentuk sebagai pemenuhan kepuasan atas gagasan yang seseorang miliki. Menurut Damono (dalam Sitinjak, 2018) karya sastra ada untuk dimanfaatkan masyarakat dalam kehidupan dan mampu memberikan pengaruh besar kepada kehidupan masyarakat. karya sastra juga dapat diartikan sebuah karangan dalam bentuk kata yang di dalam karangan tersebut terdapat nilai-nilai yang sangat berguna bagi pembaca.

Dalam setiap karya sastra dalam kehidupan masyarakat maupun dalam dunia pendidikan pasti memiliki fungsi di antaranya sebagai media hiburan, sarana berkeskpresi, memberikan ajaran tentang nilai kehidupan serta mendidik pembacanya. Adapun dalam segi bentuk karya sastra ini terbagi menjadi tiga yaitu puisi, di mana puisi terbagi menjadi empat jenis yakni puisi lama, puisi baru dan puisi bebas dan puisi kontemporer. Kedua drama dan yang ketiga adalah prosa. Prosa sendiri memiliki dua jenis yaitu prosa lama dan prosa baru. Bentuk-bentuk prosa lama seperti hikayat, sejarah, kisah, dongeng, sedangkan prosa baru meliputi novel, roman, riwayat, cerpen, resensi dan esai.

Dari ketiga bentuk karya sastra di atas puisi merupakan salah satu karya yang banyak diminati oleh masyarakat, di mana kebebasan dalam menyampaikan gagasan dan juga pemilihan diksi dapat mereka tuangkan dalam puisi. Bahasa-bahasa yang digunakan dalam puisi tak sedikit banyak menggunakan bahasa kias atau bahasa pengibaratan yang membuat pembaca perlu menerka-mereka maksud dalam kalimat yang digunakan. Untuk itu pendekatan pragmatic dapat digunakan dalam penelitian puisi di mana pendekatan ini bertujuan untuk menginformasikan sekaligus memberikan pengajaran sesuatu kepada pembaca. Sesuatu yang dimaksud di sini merupakan kesan bagi pembaca baik mengenai estetika, religious, sosial, pendidikan dan lain sebagainya.

Hal ini didukung pendapat ahli yaitu Wahyudi dalam (Gumono, 2017) yang menyatakan bahwa pendekatan kajian sastra yang memiliki peran utamanya kepada pembaca dalam menerima, menghayati dan memahami karya sastra. Nilai-nilai yang berkesan bagi pembaca dalam karya sastra tentu sangat penting dikarenakan perkembangan teknologi dan

ajman yang mempengaruhi kebiasaan serta menurunnya akhlak dan moral seseorang. Nilai-nilai dalam puisi tersebut akan diuraikan dalam penelitian ini untuk menunjukkan apa saja nilai yang dapat diambil dari sebuah karya sastra menurut pendekatan pragmatik.

Pada penelitian ini peneliti akan membahas mengenai isi dan makna dalam geguritan berbahasa Jawa berjudul *Kluwung* karya Soewardi Baroto Martono berdasarkan pendekatan pragmatik. Mengacu dari judul penelitian di atas maka peneliti memiliki beberapa rumusan masalah di antaranya (1) Bagaimana isi dan makna dalam geguritan *Kluwung* karya Soewardi Baroto Martono? (2) Bagaimana kaitan isi puisi dengan kehidupan sehari-hari?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis isi dan makna dalam puisi *Kluwung* karya Soewardi Baroto Martono dan Menganalisis kesantunan pengarang dalam menyampaikan maksud dalam puisi *Kluwung* karya Soewardi Baroto Martono.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Yule (2006) bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan pendengar. Maka pendekatan ini memperlihatkan kesan dan penerimaan dari pembaca terhadap karya sastra.

METODE PENELITIAN

Analisis geguritan *Kluwung* karya Soewardi Baroto Martoni ini menggunakan penelitian kualitatif. Dipilihnya pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dikarenakan pendekatan ini mampu menangkap informasi kualitatif dengan deskripsi yang teliti dan penuh nuansa, yang berharga daripada sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka (Sutopo: 2002)

Pengambilan data dalam penelitian adalah dengan pemilihan salah satu karya sastra geguritan sebagai subjek penelitian yang kemudian dianalisis jenis makna dan analisis maknanya. Metode yang digunakan yaitu simak bebas dilanjutkan dengan teknik catat. Di samping itu digunakan metode intuisi sebagai pendamping (Nirmala, 2014:6). Analisis ini berfokus pada pendekatan pragmatik yang menekankan kesan dan penerimaan pembaca terhadap karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teks geguritan *Kluwung*

Kluwung

Karya: Soewardi Baroto Martono

*Ora katon garising kikismu
Nadyan wilangane tinemu
Oncating citramu, ambabar banyu
Tuhu agung kersane Gusti
Riris... grimis endah dinulu
Agawe menebing lebu
Mahanani segering banyu*

*Ora geseh esemu anuju prana
Tansah gawe brantaning driya
Ora kapiyarsa wuwuse wacana
Rinengga endahing solah bawa
Andelidir ponang kintaka
Binarung kidung asmara*

*Ibo mulya raharja, rasaku
Datan ana kang ngreridu
Rinonce kehing wanodya yu
Andum prasetya tuhu
Woh aren... asung pepeling
Endahing citramu, boya sumandhing
Ora beda ngendikaning biyung
Sliramu.. andha widodari ya kluwung*

2. Analisis makna geguritan *Kluwung*

a. Bait Pertama

Teks	Jenis makna	Pembahasan
<i>Kluwung</i>	Makna leksikal	<i>Kluwung</i> ‘pelangi’ merupakan sebutan untuk dalam bahasa Jawa, dari judul sudah menggambarkan bahwa geguritan ini akan mendeskripsikan sesuatu yang indah mengenai pelangi.
<i>Ora katon garising kikismu</i>	Makna konotatif	<i>Ora katon garising kikismu</i> ‘tidak terlihat garis tepimu artinya keindahan pelangi tidak menunjukkan adanya garis tepi atau pudarnya.
<i>Nadyan wilangane tinemu</i>	Makna denotatif	<i>Nadyan wilangane tinemu</i> ‘meskipun jumlahnya dapat ditemukan’ maksudnya adalah meskipun bentuknya dapat

		ditemukan atau dapat dihitung.
<i>Oncating citramu, ambabar banyu</i>	Makna konotatif	<i>Oncating citramu, ambabar banyu</i> ‘Luputnya gambaranmu, menjadikannya air’ artinya pudar atau hilangnya gambaran pelangi, menjadikan air semkain terlihat.
<i>Tuhu agung kersane Gusti</i>	Makna denotatif	<i>Tuhu agung kersane Gusti</i> ‘Nyata agungnya kuasa Tuhan’ artinya bahwa kuasa agungnya Tuhan itu nyata.
<i>Riris grimis endah dinulu</i>	Makna denotatif	<i>Riris grimis endah dinulu</i> ‘Rintik gerimis yang indah dilihat’ artinya kemunculan pelangi sehabis hujan yang menyisakan gerimis sangat indah untuk dilihat.
<i>agawe menebing lebu</i>	Makna konotatif	<i>Agawe menebing lebu</i> ‘membuat debu tenang. Artinya keindahan pelangi sehabis hujan seolah dapat membuat hati nyaman dan tenang.
<i>Mahanani segering banyu</i>	Makna konotatif	<i>Mahanani segering banyu</i> ‘menandai betapa segarnya air’ artinya pelangi itu sebagai tanda betapa air itu sangat sejuk dan segar.

Isi dalam bait pertama dalam geguritan yaitu menggambarkan suasana sehabis hujan yang memunculkan keindahan pelangi. Pelangi sebagai salah satu wujud kuasa Tuhan yang nyata dapat membuat hati tenang saat kita memandangnya. Bait pertama ini sebagai pengantar dalam pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang bahwa ia akan menggambarkan seseorang seolah seperti pelangi.

b. Bait kedua

Teks	Jenis makna	Pembahasan
<i>Ora geseh, eseme anuju prana</i>	Makna konotatif	<i>Ora geseh, eseme anuju prana</i> ‘Tidak geser, senyumnya menuju hati’ artinya saat melihat seseorang ia nampak seperti pelangi yang senyumnya dapat menenangkan hati.
<i>Tansah gawe brantaning driya</i>	Makna konotatif	<i>Tansah gawe brantaning driya</i> ‘Semakin membuat hati jatuh

		cinta' artinya keindahan senyuman seseorang ini membuatnya semakin jatuh hati.
<i>Ora kapiyarsa wuwuse wacana</i>	Makna konotatif	<i>Ora kapiyarsa wuwuse wacana</i> 'tidak terdengar ucapan dalam obrolan' artinya tidak terdengar adanya ucapan yang keluar dari orang itu.
<i>Rinengga endahing solah bawa</i>	Makna konotatif	<i>Rinengga endahing solah bawa</i> 'Terpajang indahny tingkah laku' artinya seseorang yang digambarkan pengarang ini memasang sikap tingkah laku yang ditata dengan amat baik.
<i>Andelidir ponang kintaka</i>	Makna konotatif	<i>Andelidir ponang kintaka</i> 'Datang terus menerus surat-surat' artinya surat atau layang itu datang secara terus menerus.
<i>Binarung kidung asmara</i>	Makna konotatif	<i>Binarung kidung asmara</i> 'Bersamaan dengan lagu asmara' artinya surat-surat cinta bersamaan dengan kagu-lagu asamara datang secara terus menerus.

Isi dalam bait 2 geguritan di atas sudah menjelaskan mengenai sosok yang diibaratkan seperti pelangi, artinya pengarang membalut rasa kagumnya kepada seseorang dengan mengibaratkan pelangi sebagai sosok orang itu. Ia semakin jatuh cinta lantaran senyumnya membuatnya sangat damai.

c. Bait ketiga

Teks	Jenis Makna	Pembahasan
<i>Iba mulya raharja, rasaku</i>	Makna konotatif	<i>Iba mulya raharja, rasaku</i> 'trenyuh senang bahagia rasaku.' Pengarang mulai merasa sangat senang dan bahagia.
<i>Datan ana kang ngreridu</i>	Makna konotatif	<i>Datan ana kang ngreridu</i> 'tidak ada yang bisa menggoda' artinya tidak ada yang dapat mengalihkan perasaan pengarang.
<i>Rinonce kehing wanodya yu</i>	Makna konotatif	<i>Rinonce kehing wanodya yu</i> 'Terrangkai hanya untuk wanita

		cantik’ artinya perasaan itu hanya terangkai untuk seorang wanita cantik.
<i>Andum prasetya tuhu</i>	Makna konotatif	<i>Andum prasetya tuhu</i> ‘Diberikan kesetiaan nyata’ artinya kepada wanita itulah ia memberikan perasaan tulusnya.
<i>Woh aren ..., asung pepeling</i>	Makna konotatif	<i>Woh aren ..., asung pepeling</i> ‘Pohon aren memberikan peringatan’ artinya ibarat pohon buah aren yang memberikan peringatan.
<i>Endahing citramu, boya sumandhing</i>	Makna konotatif	<i>Endahing citramu, boya sumandhing</i> ‘keindahan rupamu tidak dapat kusandhing.’ Artinya pengarang tidak dapat memiliki atau bersanding dengan orang yang ia sukai.
<i>Ora beda ngendikaning biyung</i>	Makna konotatif	<i>Ora beda ngendikaning biyung</i> ‘Tidak beda dengan apa yang dikatakan oleh ibu’ artinya bahwa kenyataan yang ia sadari tidak beda dengan apa yang dikatakan oleh ibunya kepada pengarang.
<i>Sliramu.. andha widodari ya kluwung</i>	Makna konotatif	<i>Sliramu.. andha widodari ya kluwung</i> ‘dirimu tangga bidadari.. ya pelangi’ artinya kalimat ini penegasan bahwa seseorang yang diibaratkan pelangi itu tak dapat dimilikinya.

Isi yang terkandung dalam bait empat di atas adalah pengarang harus menerima kenyataan bahwa ia tak dapat bersanding dengan orang yang ia sukai meskipun perasaan yang ia miliki sangatlah tulus. Dari tema kekaguman ini pembaca akan terkesan karena tema seperti seringkali dihadapi dan dimiliki oleh setiap orang. Dan beberapa pembaca akan terbawa oleh gambaran mengenai pelangi yang dituliskan dengan amat estetik oleh pengarang.

3. nilai-nilai dalam geguritan Kluwung

a. Nilai Estetika

Keindahan dalam karya sastra puisi *Kluwung* yang dapat ditemukan adalah pemilihan diksi, rima, irama, majas, kata mutiara maupun peribahasa.

*Ora geseh esemu anuju prana
Tansah gawe brantaning driya
Ora kapiyarsa wuwuse wacana
Rinengga endahing solah bawa
Andelidir ponang kintaka
Binarung kidung asmara*

Pada bait pertama sudah ditunjukkan adanya penggunaan rima akhir sama yaitu 'a' yang menambah keestetikan dalam bait puisi tersebut. Hal ini dapat membuat pembaca nyaman dan terkesan. Diksi yang digunakanpun selaras dengan maknanya sehingga saat dibaca terdengar lebih indah.

b. Nilai kebermanfaatan

Puisi di atas memiliki pembelajaran yang bermakna mengenai pengarang yang mengagumi seseorang namun pada kenyataannya ia hanya sebatas dapat memandangnya saja tanpa dapat memilikinya. Hal ini dapat dilihat dari bait terakhir dalam geguritan yang menyatakan

*Endahing citramu, boya sumandhing
Ora beda ngendikaning biyung
Sliramu.. andha widodari ya kluwung*

Adapun kaitan isi dalam puisi di atas dengan kehidupan yang dapat dimaknai oleh pembaca adalah mengenai dua hal pertama *kluwung* atau pelangi sebagai mahakarya Tuhan nyata yang dapat dilihat sebagai pengingat betapa besar kuasa Tuhan dan juga menggambarkan bagaimana ketika kita mengagumi seseorang tapi tidak dapat memilikinya, seperti halnya ingin memiliki pelangi yang indah namun cukup untuk dikagumi saja.

SIMPULAN

Analisis geguritan *Kluwung* karya Soewardi Baroto Martono dilakukn dengan pendekatan pragmatic yaitu menekankan pada penerimaan pesan dari pembaca atas karya sastra yang dibaca. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan jika dalam geguritan *Kluwung* karya Soewardi Baroto Martono terdapat dua nilai yang dapat ditemukan yaitu nilai estetika serta nilai kebermanfaatan sebagai wujud nasehat. Nilai Estetika yaitu nilai

keindahan dalam karya sastra puisi yang dapat ditemukan dalam pemilihan diksi, rima, irama majas kata mutiara maupun peribahasa. Sedangkan nilai kebermanfaatan artinya puisi di atas memiliki pembelajaran yang bermakna mengenai kita yang mengagumi seseorang namun pada kenyataannya ia hanya sebatas dapat memandangnya saja tidak dapat memilikinya

Adapun kaitan isi dalam puisi di atas dengan kehudipan yang dapat dimaknai oleh pembaca adalah mengenai dua hal pertama *kluwung* atau pelangi sebagai mahakarya Tuhan nyata yang dapat dilihat sebagai pengingat betapa besar kuasa Tuhan dan juga menggambarkan bagaimana ketika kita mengagumi seseorang tapi tidak dapat memilikinya, seperti halnya ingin memiliki pelangi yang indah namun cukup untuk dikagumi saja.

REFERENSI

- Gumono, Tri Abednego. 2017. Analisis Film Denias dengan Pendekatan Pragmatik. *Polyglot: Jurnal Ilmiah Vol.13 No.1*, <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v13i1.341>
- Khayati, Iga Noor. 2017. “Kritik Pragmatik pada Cerpen Pengemis dan Shalawat Badar Karya Ahmad Tohari” Diakses dari (https://www.academia.edu/34748233/KRITIK_SASTRA_PENDEKATAN_PRAGMATIK_CERPEN_PENGEMIS_DAN_SHALAWAT_BADAR)
- Kodiran, 1981, “Kebudayaan Jawa”, dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Nirmala, d. -. (2014). Proses Kognitif Dalam Ungkapan Metaforis. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 4 (1 April), 1-13. <https://doi.org/10.14710/parole.v4i1April.1-13>
- Prastowo, Ansi. 2014. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta” Ar-Ruzz Media
- Sitinjak, T. M. (2018). Campur Kode Dalam Acara Ini Talkshow Di Stasiun TV “NET TV.” *Jurnal Sasindo*, 7(2), 1–19.
- Sutopo. H. B. 2002. Pengantar Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Yule, George. 2006. Pragmatik (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.